

REPRESENTASI GIBRAN RAKABUMING RAKA DALAM TEKS OPINI TEMPO.CO NOVEMBER 2023: ANALISIS WACANA KRITIS

Abang Muhammad Dalil Maulana^{*1}, Merry Andriani²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

abang.muh.dalil@mail.ugm.ac.id*

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27212>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0005-7489-5227>

Submitted, 2024-03-10; Revised, 2024-05-10; Accepted, 2024-05-18

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara media menggambarkan sosok Gibran Rakabuming Raka dalam konteks politik. Data primer yang digunakan adalah teks opini politik yang membahas Gibran Rakabuming Raka, sedangkan data sekunder meliputi karya tulis, surat kabar, penelitian, dan jurnal terkait. Metode pengumpulan data melibatkan teknik Simak dengan Teknik Sadap, Teknik Simak Bebas Libat Cakap, dan Teknik Catat. Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks opini Gibran Rakabuming Raka yang direpresentasikan sebagai calon wakil presiden yang tidak layak karena prosesnya yang cacat hukum serta keberpihakan majalah Tempo dalam pemberitaannya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya analisis wacana kritis terhadap isu politik dan media.

Kata kunci: Representasi, Opini, Analisis Wacana Kritis

Abstract

The primary data consists of political opinion texts discussing Gibran Rakabuming Raka, while the secondary data includes written works, newspapers, research, and related journals. Data collection methods involve the Observation technique with Eavesdropping Technique, Uninvolved Conversation Observation Technique, and Note-taking Technique. The findings provide a deeper understanding of opinion texts portraying Gibran Rakabuming Raka as an unfit candidate for vice president due to legal process issues and the apparent bias of Tempo magazine in its reporting. This study also contributes to the enrichment of critical discourse analysis on political and media issues.

Keyword: Representation, Opinion, Critical Discourse Analysis

PENDAHULUAN

Belum genap tiga tahun menjabat sebagai walikota Surakarta dengan segala proyek strategis nasionalnya, pada tanggal 22 Oktober 2023, Prabowo Subianto mengumumkan menggandeng Gibran Rakabuming Raka sebagai pasangannya sebagai calon presiden dari Koalisi Indonesia Maju (KIM). Prabowo mengumumkan hal itu dengan didampingi oleh para Ketua Partai Politik yang terlibat dalam KIM. Koalisi tersebut secara aklamasi setuju untuk mengusung Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka sebagai Capres-Cawapres Pemilu 2024 di rapat tersebut. Akan tetapi pencalonannya ini menjadi kontroversial lantaran caranya yang kurang pas di mata hukum.

Putusan paman Gibran Rakabuming Raka, Anwar Usman, ketika menjabat Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) menyulut polemik berkepanjangan di banyak kalangan masyarakat. Gibran yang merupakan putra sulung Presiden Joko Widodo (Jokowi) melenggang ke kursi bakal calon wakil presiden (bacawapres) Prabowo Subianto berkat putusan kontroversial MK. Polemik pencalonan Gibran disusul dengan keterangan Majelis Kehormatan MK (MKMK) yang menyatakan Anwar Usman melakukan pelanggaran etik berat karena terbukti melobi hakim lain dalam menjatuhkan Putusan Nomor 90/PUU-XXI/2023. Kontroversi pencalonan Gibran Rakabuming Raka dan putusan Mahkamah Konstitusi menjadi topik panas di semua media massa.

Media massa sebagai media politik berperan penting dalam peliputan pesta demokrasi di Indonesia yang akan berlangsung pada 2024. Salah satu media massa yang paling berpengaruh di Indonesia adalah Tempo. Secara khusus, Tempo menerbitkan sebuah artikel dalam kolom rubrik opini yang membahas mengenai pencalonan Gibran Rakabuming Raka. Sebagai media massa tentu segala pesan yang disampaikan di dalamnya dapat dikatakan sebagai wacana. Agar suatu pesan yang disampaikan lewat media massa bisa dianggap utuh, maka pesan tersebut harus tergolong menjadi wacana, bukan hanya satu dua kalimat saja, melainkan dalam bentuk berita yang konkret agar bisa menjadi referensi yang dapat diandalkan. Tempo, sebagai salah satu media politik besar di Indonesia memiliki kekuatan untuk mengarahkan pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu politik yang sedang berkembang. Dalam konteks ini, peran Tempo dalam mempengaruhi dinamika politik Indonesia menjadi subjek penting untuk dikaji lebih lanjut.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian terhadap wacana media telah menjadi bagian integral dari penelitian di bidang komunikasi dan politik. Salah satu teori analisis wacana yang relevan adalah yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Teori ini menekankan pentingnya memahami struktur dan strategi bahasa yang digunakan dalam media untuk mengkonstruksi makna dan mempengaruhi interpretasi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara majalah Tempo membahas kontroversi tersebut, serta cara konstruksi bahasa dan *framing* yang digunakan dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca terhadap isu tersebut. Dalam konteks ini, penelitian tentang majalah Tempo, khususnya mengenai kontroversi penetapan Gibran Rakabuming Raka sebagai bakal calon wakil presiden, menjadi subjek yang menarik. Gibran, sebagai putra dari Presiden Joko Widodo,

menjadi pusat perhatian publik dan menyulut berbagai perdebatan tentang nepotisme, keadilan politik, dan transparansi dalam sistem politik Indonesia.

Penelitian ini juga akan melibatkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Salah satu penelitian yang menggunakan teori tersebut adalah penelitian milik Ramadhan dan Herman (2021) yang berjudul “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Film Dokumenter *Sexy Killers*”. Hasil penelitian menemukan kekuasaan dikonstruksi melalui representasi kelas atas dan kelas bawah dalam film serta peran narator yang cenderung membatasi ruang tafsir penonton. Pada analisis teks, kekuasaan direpresentasikan cenderung mendiskreditkan elit-elit politik tertentu. Pada level kognisi sosial, film ini diproduksi berdasarkan genre dokumenter yang memang bersifat investigatif dan identik mengakomodasi suara-suara rakyat kelas bawah yang jarang diberitakan oleh media. Di level konteks sosial, wacana yang hadir dihasilkan melalui kontrol dalam bentuk persuasif, sehingga menimbulkan gerakan sosial berupa bedah film *Sexy Killers* yang digelar di beberapa kota di Indonesia.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Syakur dan Sumarlam (2021) dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada *Media Online*: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ILM menjadi satu objek pengetahuan, tujuan iklan tersebut sebagai himbuan, Konten dari iklan bahasanya sangat berimbang dalam mempermudah pemahaman masyarakat dalam memaknainya. Kesimpulan diperoleh semua iklan yang relevan dalam laman Kemenkes mengandung makna yang multitafsir dan luas, alternatif penyalarsan dalam pengembangan ILM di media *online*, menguatkan isi latar untuk himbuan masyarakat, mendetailkan makna yang berisi cara dan praanggapan yang mengandung dampak dari pentingnya penerapan Protokol kesehatan.

Penelitian serupa yang membahas mengenai representasi dilakukan oleh Darmayanti (2024) artikel jurnal yang menganalisis ideologi dan keberpihakan media dalam pemberitaan kasus pembunuhan Yosua Hutabarat oleh Koran Tempo menjadi relevan sebagai tinjauan pustaka. Artikel tersebut memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media menggunakan bahasa dan wacana untuk membentuk persepsi publik terhadap tokoh dan peristiwa tertentu. Relevansi artikel ini terletak pada metodologi analisis wacana kritis yang digunakan, yang juga dapat diterapkan dalam menganalisis representasi Gibran Rakabuming Raka. Seperti dalam kasus pemberitaan kasus Ferdy Sambo, pilihan

diksi dan struktur kalimat dalam pemberitaan tentang Gibran dapat mencerminkan ideologi dan keberpihakan media. Artikel ini bukan hanya menyediakan kerangka teoritis dan metodologis yang berguna, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang cara media massa dapat mempengaruhi opini publik melalui representasi tokoh dan peristiwa. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk analisis yang lebih mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga melibatkan tinjauan pada studi yang dilakukan oleh Muhana (2023) yang mengungkap representasi ideologi Kalis Mardiasih dalam berita kekerasan seksual dan melihat wacana seksualitas dicanangkan. Kajian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada berita dipengaruhi oleh pihak laki-laki selaku pelaku dan pihak kepolisian, sedangkan perempuan korban kekerasan dijadikan objek dalam berita, baik perempuan dewasa maupun anak-anak. Dalam representasi ideologi berita kekerasan seksual, Kalis Mardiasih menggunakan perspektif perempuan yang menjadikan pembaca melihat dari sudut pandang korban, dari kekhawatiran, rasa cemas, bahkan tekanan psikologis.

Studi yang berkaitan dengan wacana berita online juga dilibatkan dalam penelitian ini. Studi oleh Waljinah (2019) mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam judul-judul berita online, serta mengeksplorasi potensi penggunaannya sebagai media pembelajaran berbasis teknologi digital. Data yang dianalisis berupa kalimat-kalimat pada judul berita dari sejumlah portal berita online terkemuka, seperti CNN Indonesia, Liputan 6, Detiknews, Viva.co.id, TEMPO.CO, Kompas.com, Kumparan.News, dan Republika.co.id. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data, serta analisis padan intralingual dan pragmatis untuk memahami bentuk dan konteks tindak tutur direktif yang digunakan. Melalui pendekatan ini, ditemukan sembilan jenis tindak tutur direktif, seperti memaksa, memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, melarang, menyarankan, mengajak, dan menagih, dengan variasi frekuensi kemunculannya. Studi ini juga menyoroti bagaimana tindak tutur direktif dalam judul berita online dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya untuk mendukung pengajaran berbasis teknologi digital yang interaktif, relevan dengan perkembangan zaman, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Melalui studi-studi sebelumnya tentang analisis wacana media, pengaruh media massa dalam politik, dan kajian-kajian tentang majalah Tempo akan menjadi landasan teoritis yang penting dalam

memperkaya pemahaman terhadap topik ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang analisis wacana media, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang cara media massa, melalui *framing* dan narasi yang dibangun, dapat mempengaruhi dinamika politik sebuah negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi yang dibuat oleh Majalah Tempo dalam liputannya tentang kasus majunya Gibran sebagai cawapres, serta memahami keberpihakan yang mungkin ditunjukkan oleh majalah Tempo. Melalui pendekatan analisis wacana, penelitian ini akan mengungkap cara majalah Tempo menggambarkan Gibran Rakabuming Raka dan kontroversi seputar pencalonannya sebagai presiden. Analisis ini juga akan mencari kecenderungan keberpihakan majalah Tempo dalam liputannya terhadap kasus Gibran, membantu dalam pemahaman peran media massa dalam proses politik Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan teks opini politik yang membahas tentang Gibran Rakabuming Raka dalam majalah Tempo edisi November 2023 yang berjudul “Anak Haram Konstitusi: Demi Demokrasi Gibran Seharusnya Mundur Sebagai Cawapres” sebagai sumber data. Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks opini politik yang membahas tentang Gibran Rakabuming Raka dalam majalah Tempo edisi November 2023. Adapun data sekunder berupa karya tulis, surat kabar, penelitian, maupun jurnal yang membahas hal-hal mengenai Gibran Rakabuming Raka dan Majalah Tempo berfungsi sebagai bahan untuk memperkaya serta mempertajam analisis wacana kritis. Objek formal dari penelitian ini adalah representasi media terhadap Gibran Rakabuming Raka. Untuk meneliti representasi analisis yang digunakan, yaitu analisis wacana kritis model Van Dijk.

Untuk meneliti objek material dan objek formal tersebut diperlukan metode yang tepat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak dengan teknik dasar Sadap dan teknik lanjutan berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (TSBLC) dan Teknik Catat. Teknik Simak adalah cara penyediaan data dengan cara menyimak (baik dengar maupun baca) penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:204). Metode ini mempunyai dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar sadap merupakan teknik yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Sesuai dengan namanya, semakin cerdik peneliti dalam melakukan penyadapan semakin tidak disadari oleh penutur atau penulis bahwa tuturan atau tulisannya diambil oleh peneliti. Pengaplikasian teknik dasar sadap dalam penelitian ini adalah dengan membaca Majalah Tempo online periode November 2023. Bagian khusus yang dibaca adalah opini yang membahas mengenai Gibran Rakabuming Raka maupun teks yang memuat gambar Gibran Rakabuming Raka. Teknik yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (TSBLC). Dalam teknik ini peneliti tidak terlibat dalam konversasi atau imbal wicara. Di sini mitra wicara secara objektif tidak menyadari bahwa tuturannya disadap oleh peneliti dan dijadikan data penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membaca teks mengenai Gibran Rakabuming Raka dalam Majalah Tempo tanpa terlibat dalam konstruksi teks tersebut. Pihak Tempo pun tidak mengetahui bahwa hasil produksinya telah digunakan sebagai objek sebuah penelitian.

Adapun teknik lanjutan yang berikutnya adalah Teknik Catat. Pencatatan dilakukan dengan alat tulis tertentu, termasuk penggunaan komputer. Karena ini adalah penelitian wacana maka transkripsi yang digunakan adalah transkripsi ortografis. Setelah selesai membaca dan memahami teks opini yang digunakan sebagai objek material, tahapan selanjutnya adalah mencatat kata, frasa, maupun kalimat, juga komponen makro dari teks. Selanjutnya, catatan tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Data diambil dari kolom opini di Majalah Tempo edisi November 2023. Dalam penelitian ini teks opini yang diambil adalah opini yang memiliki kaitan dengan berita Gibran Rakabuming Raka yang berjudul “Anak Haram Konstitusi: Demi Demokrasi Gibran Seharusnya Mundur Sebagai Cawapres”.

A. Analisis Teks

Dalam analisis model Teun A. van Dijk, ada 6 elemen yang harus dianalisis untuk menemukan pesan yang terdapat dalam teks tersebut, yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Berikut penjabarannya.

1. Analisis Tematik

Aspek ini berupa penjabaran sebuah tema atau topik pembicaraan dalam teks, yaitu dengan menyebutkan kalimat yang diutarakan dalam teks. Pada artikel berita mengenai Gibran Rakabuming Raka di surat Majalah Tempo dalam kolom opini “*Anak Haram Konstitusi: Demi Demokrasi Gibran Seharusnya Mundur Sebagai Cawapres*”, kalimat yang sesuai dan mendukung topik pembahasan adalah:

- a. “*Gibran Rakabuming Raka Kehilangan Legitimasi sebagai calon wakil presiden. Perubahan Pasal 169 huruf q Undang-Undang Pemilihan Umum yang membuat ia cukup syarat menjadi pendamping Prabowo Subianto cacat secara formil*”.

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa tema utama dari opini adalah perubahan pada pasal 169 huruf q Undang-Undang Pemilihan Umum yang mengakibatkan kecacatan secara formil bagi Gibran Rakabuming Raka untuk menjadi pendamping Prabowo Subianto. Tema ini berkaitan erat dengan isu hukum, politik, dan pemilihan umum di Indonesia.

- b. “*Gibran tak berhak mengikuti kontestasi Pemilu 2024 karena masuk gelanggang dengan aturan main yang telah diakali bapak dan pamannya*”

Kalimat tersebut membahas tentang hak Gibran untuk mengikuti kontestasi Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Tema utamanya adalah dugaan bahwa Gibran tidak memiliki hak untuk bersaing dalam Pemilu tersebut karena diduga terlibat dalam aturan main yang telah diakali oleh ayah dan paman Gibran. Tema ini terkait dengan isu keadilan, etika politik, dan transparansi dalam konteks pemilihan umum.

Dari dua kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa tema dari opini adalah politik dan Pemilihan Umum 2024.

2. Analisis Skematik

Elemen skematik adalah skema atau alur yang digambarkan pada teks, yaitu seperti apa susunan teks yang dibuat untuk memahamkan pembaca Majalah Tempo. Skema penyusunan teks opini ini dirangkai dengan jurnalis mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan alasannya, lalu mulai menjelaskan latar belakang permasalahan dan terakhir menekankan kembali pendapatnya bahwa Gibran tak layak mengikuti kontestasi Pemilu 2024. Teks opini ini memiliki kekuatan penekanan kepada pembaca agar tidak memilih paslon Prabowo Gibran pada awal teks dan

di akhir teks. Teks diakhiri dengan kalimat yang tidak frontal seperti sebelum-sebelumnya. Kalimat jurnalis cukup sopan untuk menyadarkan publik yang barangkali masih ada yang belum sadar juga.

“Demokrasi tak sekedar memenangi pemilihan. Demokrasi adalah sistem politik untuk menjangkau pemimpin lewat mekanisme yang fair dan transparan”.

3. Analisis Semantik

Semantik merupakan salah satu elemen dari model analisis Teun A. van Dijk yang menjelaskan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Penjelasan tersebut dapat berupa latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Dalam teks pada judul ini, kalimat yang menekankan makna teks ini yaitu:

- a. *“Apa yang dilakukan Anwar melanggar prinsip independensi hakim yang menjadi roh penegak hukum seperti diatur pasal 17 Undang- Undang Kekuasaan Kehakiman.”*

Dalam konteks ini, "roh penegak hukum" dapat merujuk pada semangat atau prinsip-prinsip yang mendorong individu atau lembaga untuk menghormati dan menerapkan hukum. Pada tingkat personal, "roh penegak hukum" dapat mencakup kesadaran dan tekad untuk mematuhi hukum, serta niat untuk memastikan keadilan dan kepatuhan terhadap peraturan. Pada tingkat lembaga atau sistem hukum, "roh penegak hukum" mencakup integritas, independensi, dan efektivitas penegakan hukum.

Dalam banyak konteks, istilah ini sering digunakan untuk menyoroti pentingnya menjaga semangat keadilan, integritas, dan penerapan hukum yang adil dalam suatu masyarakat atau sistem hukum. Pemeliharaan "roh penegak hukum" penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum dan institusi penegak hukum. Sayangnya hakim yang menjadi “roh penegak hukum” dengan prinsip independensinya telah dilanggar oleh Anwar Usman sehingga semangat keadilan, integritas, dan penerapan hukum yang adil dalam suatu masyarakat tidak terwujud.

- b. *“Di tangan Anwar, konsep negara hukum runtuh seketika”*

Penulis opini menggunakan istilah "negara hukum runtuh" karena ingin menunjukkan bahwa saat ini Indonesia berada pada kondisi di mana prinsip-prinsip negara hukum tidak lagi dihormati atau dilaksanakan dengan benar dalam suatu negara. Negara hukum merupakan konsep ketika kekuasaan pemerintah dibatasi oleh hukum, dan keadilan ditegakkan secara adil dan konsisten.

Ketika sebuah negara hukum runtuh, beberapa hal yang mungkin terjadi antara lain dalam konteks di opini ini adalah pelanggaran Hukum oleh Pemerintah di mana Pemerintah atau pejabatnya mungkin tidak lagi tunduk pada hukum atau malah menyalahgunakan kekuasaan. Ketidakpastian Hukum di mana hukum mungkin tidak lagi diterapkan secara konsisten, dan ketidakpastian hukum dapat merajalela. Dan yang terakhir adalah kehilangan kepercayaan masyarakat yang mana masyarakat bisa kehilangan kepercayaan pada lembaga-lembaga pemerintah dan sistem hukum karena ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip negara hukum.

Negara hukum yang runtuh merupakan kondisi serius dan dapat berdampak negatif terhadap stabilitas, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Upaya pemulihan negara hukum memerlukan reformasi sistemik dan upaya untuk membangun kembali kepercayaan publik pada lembaga-lembaga hukum dan pemerintah.

4. Analisis Sintaksis

Elemen ini menganalisis bagaimana pendapat disampaikan oleh penulis berita. Bagian yang dianalisis adalah kata ganti yang memiliki koherensi dengan kalimat atau teks yang sedang dibicarakan. Dalam Judul berita ini, kalimat dalam teks yang tepat dengan maksud elemen ini adalah:

- a. “Penelusuran *majalah ini* menemukan, Anwar melobi dan mengintervensi hakim konstitusi lain agar mengabulkan uji materi pasal tersebut.”
- b. “Bersama orang-orang dekat Jokowi, dia *diduga* mempengaruhi para hakim agar setuju dengan frasa tambahan dalam pasal itu”

Frasa “majalah ini” pada data (a) dan kalimat pasif pada data (b) digunakan untuk menutupi identitas penulis asli dari opini. Hal ini perlu dilakukan demi keselamatan penulis karena yang ditulis dalam opini adalah kritikan yang cukup tajam kepada penguasa negara saat ini dan jajarannya. Penilaian ketajaman kritikan dapat dilihat melalui pilihan kata dan frasa yang digunakan. Dalam teks opini ini terdapat dua frasa yang sangat buruk stigmanya di kalangan masyarakat yaitu “anak haram” dan “produk gagal”.

5. Analisis Stilistik

Analisis stilistik menunjukkan pilihan kata yang dipakai pada teks. Analisis stilistik dapat dipahami juga dengan *style* atau gaya bahasa yang disampaikan pada teks. Dengan elemen ini akan

diketahui seperti apa bahasa yang digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap pembaca. Dalam teks ini kalimat yang dianalisis yaitu:

a. “Gibran Rakabuming Raka *kehilangan* legitimasi sebagai calon wakil presiden.”

Penulis opini menggunakan kata “kehilangan” untuk mendeskripsikan kepada pembaca bahwa Gibran sudah tidak layak menjadi calon wakil presiden karena secara formal ia sudah tidak memenuhi syarat lagi.

b. “Jika terus *meladeni hasratnya melanggengkan kekuasaan, Jokowi akan dikutuk sejarah karena membawa Indonesia kembali ke era otoritarianisme.*” Frasa “*meladeni hasrat*”

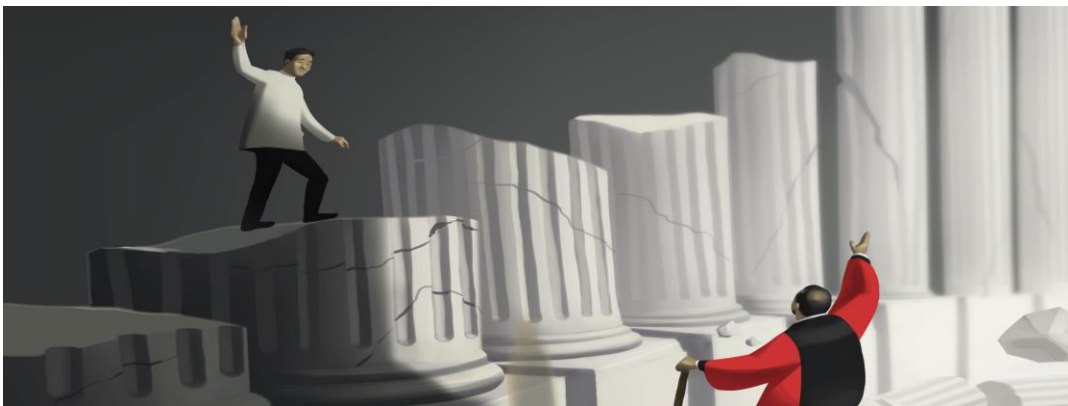
Secara harfiah dapat diartikan sebagai memenuhi keinginan. Namun, dalam konteks ini penulis opini meminta pembaca sebagai rakyat untuk tidak *meladeni*. Maksud tidak *meladeni* adalah bukan hanya dengan tidak memenuhi melainkan juga menentang keras apa yang diinginkan oleh pemimpin saat ini.

Penulis menyampaikan himbauannya dengan bentuk kalimat sebab akibat. Dapat dilihat dalam kalimat tersebut terdapat kata “jika” yang seharusnya diikuti dengan “maka” akan tetapi kata “maka” dalam kalimat ini lesap sehingga penulis langsung memaparkan akibatnya yaitu “Indonesia kembali ke era otoritarianisme”.

6. Analisis Retoris

Dalam elemen ini terdapat tiga bentuk atau langkah yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam kolom opini terdapat dua elemen retoris yang ditemukan yaitu metafora dan juga grafis. Metafora yang ada dalam opini ini yaitu *anak haram konstitusi* dan *produk gagal reformasi*. Yang dimaksud “anak haram konstitusi” adalah Gibran Rakabuming Raka. Telah dijelaskan dalam opini ini bahwa persamaan antara Gibran dan anak adalah sama-sama lahir. Anak lahir dari rahim ibunya. Sedangkan Gibran lahir menjadi seorang calon wakil Presiden dari hukum konstitusi yang cacat. Sedangkan “produk gagal reformasi” adalah julukan bagi Prabowo Subianto yang merupakan jenderal tentara yang menjadi bagian mesin kekuasaan Orde baru. Ia pula yang berusaha menumpas gerakan reformasi dengan menculik para aktivis prodemokrasi tapi bisa melenggang masuk gelanggang melalui alat demokrasi yang sah yaitu partai politik.

Dari metafora-metafora yang digunakan oleh penulis, tentu pembaca dapat menilai bahwa metafora tersebut berkonotasi negatif. Bukan tujuan media menjelek-jelekan pasangan calon presiden dan wakil presiden namun semua ini adalah kritik yang berbasis data. Jika ditarik kesimpulan secara umum maka dapat disimpulkan bahwa penulis opini ingin menggiring publik agar tidak memilih pasangan ini. Lalu untuk elemen grafis terdapat dalam gambar di bawah ini:



Grafis di atas menggambarkan seorang berbaju putih yang menaiki pilar-pilar bangunan yang telah runtuh. Orang tersebut melambaikan tangan kepada orang di bawahnya yang menggunakan baju dinas hakim. Gambar ini sangat mudah dipahami dan sangat terkait dengan isu yang diangkat dalam opini. Tentu orang yang berbaju putih adalah Gibran Rakabuming Raka, sedangkan pilar-pilar yang telah runtuh adalah jalannya mencapai kekuasaan dengan hukum yang telah dirusak. Lambaian tangan menjadi ekspresi penghargaan sekaligus keprihatinan Gibran kepada pamannya. Penghargaan karena telah berhasil meloloskan Gibran menjadi calon wakil presiden melalui tatanan hukum yang dirusak dan keprihatinan karena sang paman akhirnya harus diberhentikan dari jabatannya.

B. Analisis Kognisi Sosial dan Konteks Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, kognisi sosial terutama dihubungkan dengan proses produksi berita. Wacana berita di sini tidak hanya dipahami dalam pengertian sejumlah struktur, tetapi juga bagian dari proses komunikasi kompleks. Menurut van Dijk, titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya

bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu.

Kognisi sosial juga dapat diartikan sebagai keyakinan masyarakat (*social beliefs*) atau representasi sosial dalam kelompok atau komunitas (pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan ideologi). Dalam teks opini pada Majalah Tempo ini seorang penulis ingin memahamkan kepada yang belum paham dan ingin memantapkan bagi yang sudah paham. Maksud dari kata paham adalah paham terhadap ketidakberesan hukum di negara Indonesia. Dengan mendeskripsikan latar belakang dan runtutan kejadian yang baru-baru ini mengundang kontroversial di Indonesia, tentu masyarakat harus bijak dalam memilih. Karena pilihan rakyat adalah masa depan Indonesia. Jika rakyat yang belum paham tidak dipahamkan tentu akan menjadi keputusan yang fatal bagi negara Indonesia. Hal ini tercermin dalam kalimat terakhir yang ditulis oleh penulis opini, *“Jika terus meladeni basratnya melanggengkan kekuasaan, Jokowi akan dikutuk sejarah karena membawa Indonesia kembali ke era otoritarianisme.”* Jadi wacana ini dibentuk untuk mengedukasi masyarakat agar bisa melihat ketidakberesan ini sehingga tidak menjerumuskan diri sendiri nantinya dengan memilih yang seharusnya tidak dipilih.

Konteks sosial memiliki dua jenis dimensi yaitu mikro dan makro. Dimensi mikro adalah interaksi antar individu atau aktor sosial berdasarkan situasi yang ada, sedangkan dimensi makro adalah hubungan antar kelompok sosial atau lembaga sosial. Kemudian, situasi sosial ini bisa mempengaruhi suatu wacana. Hubungan yang terjadi secara mikro dalam teks opini ini adalah antara penulis dengan pembaca. Sedangkan secara makro adalah antara Majalah Tempo dengan Pemerintah dan juga kelompok masyarakat.

SIMPULAN

Wacana memang tidak pernah lepas dari setiap tuturan. Setiap tuturan pasti memiliki tujuan tertentu, yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana meraih tujuan tersebut dengan penyampaian-penyampaian yang unik tentunya. Dalam penelitian terhadap kolom opini majalah Tempo yang berjudul *“Anak Haram Konstitusi: Demi Demokrasi Gibran Seharusnya Mundur Sebagai Cawapres”*, ditemukan beberapa hal yang mencerminkan representasi dari Gibran Rakabuming Raka. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam teks opini ini Gibran Rakabuming Raka direpresentasikan

sebagai calon wakil presiden yang tidak layak karena prosesnya yang cacat hukum. Secara kognisi sosial, opini ini dibuat dengan tujuan edukasi bagi masyarakat yang belum mengerti duduk perkara yang sebenarnya terjadi. Dan dari segi konteks sosial, teks ini memiliki relasi makro maupun mikro. Makro antara instansi majalah Tempo dengan Pemerintah serta kelompok masyarakat. Mikro antara penulis dan pembaca teks tersebut. Studi ini memperluas pemahaman tentang analisis wacana dalam lingkup media massa. Praktisi diimbau untuk menekankan modal simbolis komunitas dan inklusivitas dalam representasi visual untuk meningkatkan keterlibatan pembaca dan memperkuat pemahaman isu politik. Penelitian ini juga mengidentifikasi elemen grafis dan konteks sosial. Namun, penelitian ini terbatas pada artikel rubrik opini pada satu periode saja dan tidak mencakup keseluruhan periode politik di Indonesia. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam isu politik dan peran media massa dalam pembentukan wacana ini, serta mengeksplorasi keterikatan pembaca dari perspektif sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Haram Konstitusi: Gibran Seharusnya Mundur Sebagai Cawapres. (2023, November 12). *majalah.tempo.co*. Retrieved <https://majalah.tempo.co/read/opini/170109/anak-haram-konstitusi>
- Darmayanti, N. (2024). Representasi Peristiwa dan Aktor dalam Kasus Ferdy Sambo pada Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 360–374. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11345>
- Dijk, T.A.V. (2009). *Society and Discourse: How Social and Context Influence Text and Talk*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dijk, T.A.V. (2014). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M, M. N., Fakihammad, L., Muttaqin, Z., & Masud, L. (2023). Representasi Idiologi Berita Kekerasan Seksual Dalam Postingan Akun Instagram Kalis Mardiasih. *SeBaSa*, 6(1), 194–206. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.17048>

- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Film Dokumenter *Sexy Killers*. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*. Doi: <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Syakur, A., & Sumarlam. (2021). *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19*. Proceedings of Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021. Surakarta, Indonesia.
- Tempo Media Group. *Majalah Tempo*. <https://www.tempo.id/corporate.php#sejarah>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Isu Pelemahan KPK dalam Pemberitaan Narasi Newsroom. *Jurnal Litera*. Doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.4081>